

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan ekonomi yang pesat saat ini, kebutuhan individu semakin beragam, mahal, dan kompleks. Sementara, sumber daya dan pendapatan yang dimiliki sering kali terbatas, sehingga diperlukan pengelolaan keuangan yang baik agar kesejahteraan ekonomi dapat tercapai. Perencanaan keuangan dapat menjadi salah satu langkah penting bagi individu untuk mengelola keuangannya dengan efisien serta mencapai stabilitas dan tujuan keuangannya di masa depan.

Perencanaan keuangan merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu agar terhindar dari kesulitan keuangan. Menurut Ghozie (2014), perencanaan keuangan adalah proses dari individu atau seseorang yang berusaha untuk memenuhi semua tujuan-tujuan finansialnya melalui pengembangan dan implementasi rencana keuangan yang jelas. Menurut Leon (2018), perencanaan keuangan adalah proses perencanaan pengeluaran, pembiayaan, dan investasi untuk mengoptimalkan situasi keuangan. Menurut *Financial Planning Standards Board* Indonesia, perencanaan keuangan merupakan proses untuk mencapai tujuan hidup seseorang melalui manajemen keuangan secara terintegrasi dan terencana. Dengan melakukan perencanaan keuangan baik, individu dapat mengelola keuangannya secara bijaksana sehingga dapat menghindari utang berlebih, dan membangun keamanan keuangan untuk masa depan (Kusumawati et al., 2023).

Perencanaan keuangan dapat menentukan tujuan keuangan dan menggambarkan pengeluaran, pembiayaan, serta rencana investasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan investasi adalah untuk menghasilkan pendapatan di masa mendatang. Selain itu, investasi dapat mengurangi tekanan inflasi dengan menghindari risiko penurunan nilai kekayaan akibat pengaruh inflasi (Ningrum & Mediawati, 2023). Dengan perencanaan keuangan yang efektif, individu diharapkan dapat mengelola pendapatan dan pengeluaran dengan bijak

serta mempersiapkan masa depan keuangan yang lebih stabil. Dalam kehidupan sehari-hari, perencanaan keuangan akan membantu seseorang untuk mengelola keuangannya, seperti mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, berinvestasi, hingga bagaimana pengelolaan utang dengan lebih baik.

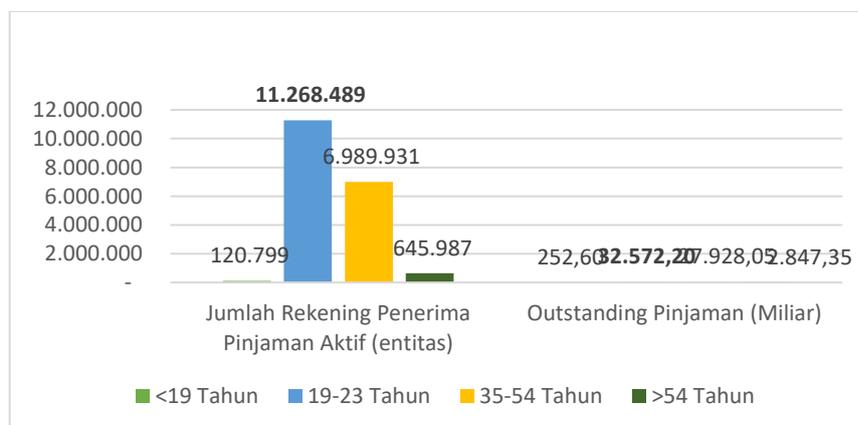
Bagi mahasiswa, perencanaan keuangan sering menjadi tantangan tersendiri. Pada umumnya, mahasiswa bergantung pada pendapatan dari orang tua dan cenderung belum memiliki kebiasaan mengatur keuangan secara mandiri. Kurangnya pengalaman dalam merencanakan dan mengelola keuangan, tidak konsisten dalam mencatat pendapatan dan pengeluaran membuat mahasiswa rentan menghadapi kesulitan. Meskipun sumber pendapatannya masih berasal dari orang tua, mahasiswa sebaiknya mulai belajar untuk merencanakan dan mengelola keuangan dengan baik untuk membiasakan diri dengan gaya hidup yang sehat secara finansial, terutama dalam menciptakan kebiasaan hidup yang teratur dan mandiri secara finansial (Mediawati et al., 2024).

Di sisi lain, gaya hidup modern yang dipengaruhi oleh tren dan kemudahan teknologi sering kali memengaruhi pengambilan keputusan finansial mahasiswa. Hal ini sering kali dipicu oleh perasaan takut tertinggal atau "*fear of missing out*" (FOMO), di mana individu merasa takut tertinggal dan ingin mengikuti apa yang dilakukan orang lain. Perilaku konsumsi berlebihan atau konsumerisme yang semakin marak terjadi, di mana individu mengikuti tren konsumsi tertentu seperti gadget terbaru atau pakaian bermerek tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan pribadi. Perasaan takut ketinggalan atau FOMO turut memainkan peran penting dalam perilaku ini, mendorong individu untuk ikut dalam tren meskipun mereka tidak memiliki kemampuan finansial yang memadai. Selain itu, kebiasaan berbelanja *online* juga memperburuk keadaan, di mana promosi diskon besar-besaran mendorong perilaku konsumtif yang tidak terencana. Banyak orang merasa takut kehilangan kesempatan dan akhirnya terjebak dalam pembelian impulsif. Kondisi ini semakin buruk dengan pengambilan kredit yang tidak bijaksana, seperti penggunaan *paylater* atau kartu kredit, di mana mereka lebih memilih untuk segera

memenuhi keinginan sekarang tanpa memikirkan dampak keuangan jangka panjang. Selain itu, hal itu mungkin tidak sejalan dengan perencanaan keuangan yang telah ditetapkan karena banyak mahasiswa masih kesulitan dalam memprioritaskan pengeluaran mereka secara efektif (Ulhaq & Mediawati, 2023).

Kombinasi dari gaya hidup konsumtif, impulsif, dan kurangnya perencanaan keuangan ini menyebabkan banyak mahasiswa berada dalam kondisi keuangan yang rentan menghadapi kesulitan. Dalam upaya memenuhi kebutuhan finansialnya, terutama ketika menghadapi situasi darurat, mahasiswa sering kali mencari solusi cepat dan praktis. Salah satu solusi yang kian populer adalah penggunaan layanan pinjaman *online* (pinjol).

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena pinjaman *online* (pinjol) telah menjadi topik yang menarik perhatian banyak pihak. Dengan berkembangnya teknologi digital saat ini, layanan pinjaman *online* memberikan kemudahan dalam mengakses dana secara cepat dan mudah. Hal ini tentu saja menarik bagi banyak kalangan, termasuk mahasiswa, yang memanfaatkan layanan tersebut untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka, baik untuk konsumsi pribadi atau keperluan lainnya. Sayangnya, kemudahan ini sering kali seiring dengan kurangnya pemahaman mengenai risiko-risiko yang ada, seperti bunga yang sangat tinggi, denda keterlambatan, dan potensi penyalahgunaan data pribadi oleh platform pinjol ilegal. Otoritas Jasa Keuangan (2024), menyajikan data terkait pinjaman *online* per Juli 2024 sebagai berikut:

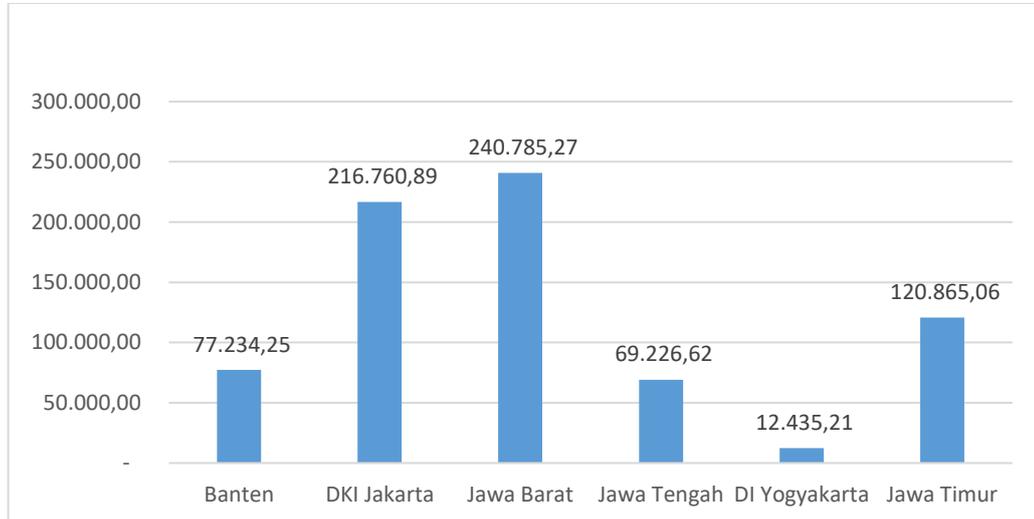


Syifaa Nurul Hasna, 2025

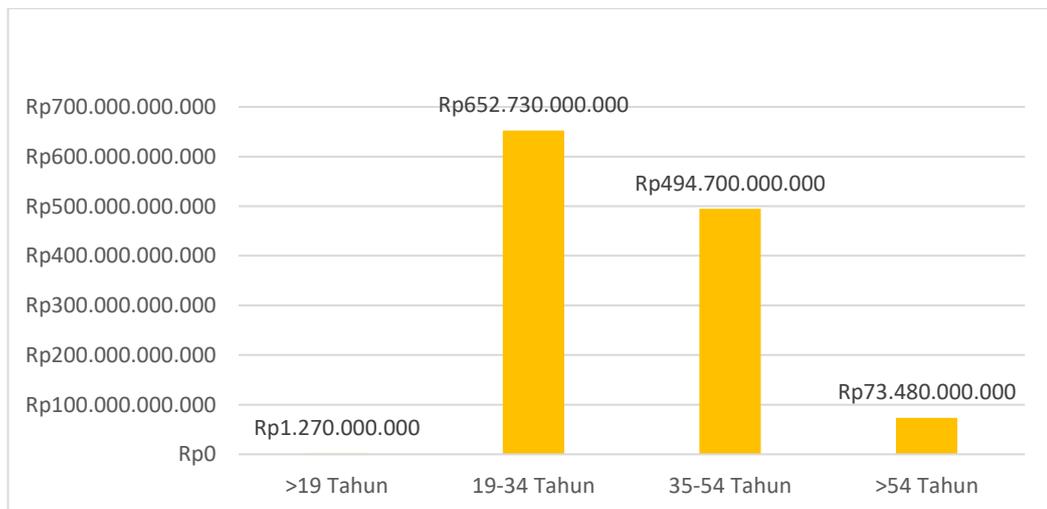
**PENGARUH HERDING BEHAVIOR TERHADAP PERENCANAAN KEUANGAN
DENGAN LITERASI KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 1.1 *Outstanding* Pinjaman Perseorangan dan Kualitas Pinjaman Perseorangan Berdasarkan Usia
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2024 (Data diolah, 2024)



Gambar 1.2 Akumulasi Penyaluran Pinjaman kepada Penerima Pinjaman berdasarkan Lokasi (Miliar)
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2024 (Data diolah, 2024)



Gambar 1.3 Pinjaman Perseorangan Macet (>90 hari)
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2024 (Data diolah, 2024)

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (2024), menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna pinjol didominasi oleh warga Jawa Barat dengan kelompok usia produktif berusia 19-23 tahun, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *outstanding* pinjaman perseorang. *Outstanding* pinjaman perseorang

mencerminkan jumlah pinjaman yang masih harus dilunasi oleh individu. Kelompok usia 19-23 tahun memiliki jumlah rekening penerima pinjaman aktif sebanyak 11.268.489 entitas dengan angka *outstanding* sangat tinggi yaitu mencapai Rp32.572.290.000 dari total pinjaman sebesar Rp63.545.730.000 per Juli 2024.

Jumlah pinjaman online di Kota Bandung sangat tinggi, hal ini diperkuat oleh data dari Satgas Anti Rentenir Kota Bandung, serta banyaknya laporan dari masyarakat terkait dengan berbagai masalah yang dialami oleh mereka yang menjadi korban pinjaman online ilegal. Berdasarkan informasi dari Satuan Tugas Anti Rentenir Kota Bandung, tercatat total 10.567 pengaduan dari masyarakat yang terjerat utang rentenir hingga Juli 2024 ini (Indra, 2024).

OJK mencatat bahwa banyak mahasiswa terjerat oleh tingginya bunga dan ketidakmampuan membayar pinjaman secara tepat waktu, sehingga memperburuk kondisi keuangan mereka. Dampaknya, banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam merencanakan keuangan pribadi secara optimal. Alih-alih mengalokasikan dana untuk kebutuhan prioritas, sebagian besar justru terjebak dalam utang yang sulit dilunasi, sehingga mengganggu kestabilan finansial.

Perencanaan keuangan yang baik dapat membantu mahasiswa dalam mengatur sumber daya yang terbatas, seperti menyusun anggaran pengeluaran, menabung, dan mempersiapkan stabilitas finansial di masa mendatang. Di sisi lain, biaya pengeluaran sehari-hari dan kebutuhan tak terduga menuntut pengelolaan keuangan yang bijak. Tanpa perencanaan keuangan yang baik, mahasiswa berisiko menghadapi masalah keuangan, seperti kesulitan untuk menabung, utang yang menumpuk, atau bahkan mengalami krisis keuangan di masa depan. Tanpa adanya perencanaan keuangan, tujuan finansial akan terhambat, sehingga penerapan mengenai bagaimana merencanakan keuangan perlu dilakukan sedini mungkin untuk meminimalisir kesalahan dalam perencanaan keuangan yang akan merugikan pada masa yang akan datang. Sehingga, setiap individu diharapkan mampu

melakukan rencana keuangan secara jelas dan terperinci agar memiliki arah dan tujuan yang dapat dicapai di masa mendatang (Mediawati et al., 2024).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa perencanaan keuangan yang baik masih menjadi tantangan bagi sebagian besar mahasiswa, yang disebabkan oleh adanya bias perilaku keuangan. Menurut Pompian (2012), menjelaskan bahwa bias perilaku keuangan adalah kecenderungan individu untuk membuat keputusan keuangan yang tidak rasional akibat penurunan mental pada seseorang seperti pengaruh emosi, pola pikir, dan perilaku sosial. *Behavioral Finance* merupakan cabang ilmu yang menggabungkan psikologi dan keuangan untuk memahami bagaimana faktor psikologis mempengaruhi keputusan investasi dan perilaku pasar. Pada dasarnya, keuangan perilaku adalah ilmu yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi memengaruhi tingkah laku keuangan dan membuat keputusan keuangannya, baik secara individu maupun kolektif (Pompian, 2012).

Behavioral Finance mengungkapkan bahwa faktor non-rasional seperti *herding behavior* berperan penting dalam pengambilan keputusan keuangan, yang dapat menyebabkan hasil yang tidak selalu optimal. *Herding behavior* dalam studi ini dianggap sebagai faktor *behavioral finance* yang dapat memengaruhi keputusan individu. Menurut Bakar & Yi (2016), *herding behavior* adalah kecenderungan seseorang dalam meniru atau mengikuti perilaku keuangan yang dibuat oleh mayoritas yang diasumsikan selalu benar, di mana individu lebih cenderung mengikuti perilaku atau keputusan perencanaan keuangan orang lain tanpa mempertimbangkan informasi atau melakukan analisis sendiri.

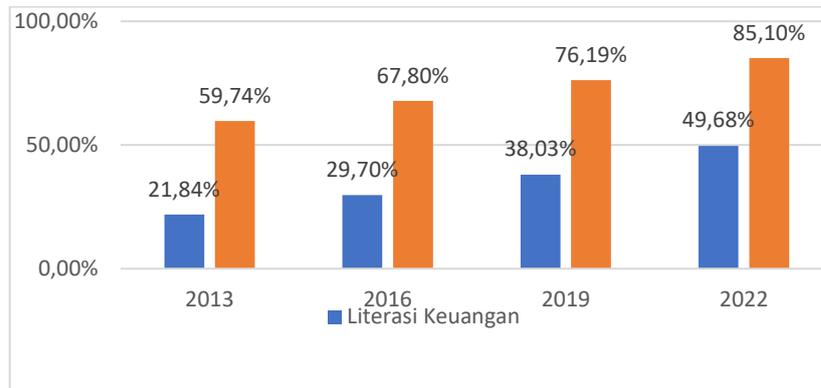
Herding bias seringkali berjalan seiringan dengan *Fear of Missing Out* (FOMO) karena keduanya berasal dari tekanan sosial dan ketidakpastian. Hal ini biasanya terjadi ketika individu tidak memiliki rencana keuangan yang matang atau tidak memiliki pemahaman yang mendalam mengenai aset yang mereka miliki, sehingga mereka cenderung mengikuti keputusan mayoritas secara impulsif. Mahasiswa sering kali dihadapkan pada situasi di mana mereka mengikuti keputusan finansial orang lain tanpa pertimbangan yang matang. Misalnya,

dorongan untuk berinvestasi di tren tertentu atau memanfaatkan pinjaman tanpa mengkaji dampak jangka panjang adalah contoh perilaku yang dipengaruhi oleh bias perilaku, terutama *herding behavior*.

Herding behavior, sering kali muncul karena keinginan untuk menghindari perasaan “tertinggal” atau tekanan sosial. Bagi mahasiswa, bias ini dapat berdampak negatif pada perencanaan keuangan karena mereka mengikuti keputusan orang lain tanpa mempertimbangkan kondisi finansial pribadi yang dapat menyebabkan masalah keuangan yang serius, seperti utang konsumtif, ketidakmampuan menabung, kesalahan dalam merencanakan pengeluaran, tabungan, dan investasi. Oleh karena itu, memahami herding bias menjadi penting bagi mahasiswa agar mereka dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih rasional dan terencana.

Perencanaan keuangan yang diambil tanpa mempertimbangkan informasi, risiko, atau kondisi keuangan pribadi, serta lebih memilih untuk mengikuti tren atau mayoritas, dapat berdampak kepada kualitas perencanaan keuangan itu sendiri. Dampak terhadap kualitas perencanaan tersebut dapat membahayakan stabilitas finansial mereka dan mengakibatkan kesalahan dalam mengelola keuangan diantaranya yaitu pengeluaran yang berlebihan karena perilaku konsumtif, keputusan investasi yang tidak relevan karena tidak memahami secara mendalam, tidak memprioritaskan tabungan atau dana darurat karena lebih fokus pada konsumsi jangka pendek, dan mengabaikan terhadap kondisi keuangan pribadi.

Dalam menghadapi pengaruh *herding behavior*, literasi keuangan merupakan peran penting sebagai variabel moderasi. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2023), menjelaskan bahwa literasi keuangan (*financial literacy*) merupakan serangkaian proses atau aktivitas dalam meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*convidence*) dan keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan yang lebih baik. Literasi keuangan merupakan pemahaman atau kemampuan individu dalam memahami konsep-konsep keuangan dan menerapkan akuntabilitas dengan baik.



Gambar 1.4 Indeks Literasi Keuangan 2022
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2022), menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan mencapai 49,68 persen dan indeks inklusi keuangan sebesar 85,10 persen. Angka tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil survei OJK pada tahun 2019 yaitu indeks literasi keuangan 38,03 persen dan indeks inklusi keuangan 76,19 persen. Berdasarkan hasil survei tersebut berarti dalam tiga tahun terakhir telah terjadi peningkatan pemahaman mengenai literasi keuangan sebesar 11,6 persen serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan atau inklusi keuangan sebesar 8,91 persen. Namun, angka tersebut masih jauh dari target pemerintah untuk mencapai 90 persen. Banyak penelitian masih menyebutkan bahwa pemahaman mengenai literasi keuangan masih rendah.

Literasi keuangan dapat dipengaruhi oleh tiga dimensi utama, yakni pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap keuangan. Gabungan dari tiga dimensi tersebut memungkinkan individu untuk membuat keputusan finansial yang cerdas dan dapat mengarah pada pencapaian kesejahteraan finansial (Potrich et al., 2016). Kurangnya pengetahuan keuangan dapat menyebabkan masalah dalam keuangan (Mediawati et al., 2023), oleh karena itu, peningkatan pemahaman tentang keuangan dapat mendorong keterlibatan lebih aktif dalam aktivitas finansial serta membentuk sikap dan perilaku keuangan yang lebih baik.

Mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki banyak pengetahuan yang mendalam mengenai perencanaan keuangan, lebih mampu memahami risiko, dan dapat membuat keputusan keuangan yang lebih rasional dan independen. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik umumnya lebih percaya diri dalam kemampuannya untuk merencanakan keuangan tanpa mengikuti tren atau takut “tertinggal”, mereka cenderung memiliki kebiasaan finansial yang positif, seperti menabung, menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, dan menghindari utang yang berlebihan. Dengan demikian, mereka tidak mudah terpengaruh dan terbawa arus oleh *herding behavior* atau *Fear of Missing Out* (FOMO).

Melalui peningkatan literasi keuangan yang lebih baik, diharapkan agar individu mampu mengambil keputusan keuangan yang optimal dan dapat mengurangi dampak negatif dari *herding behavior* terhadap perencanaan keuangan. Hal ini menjadikan literasi keuangan sebagai faktor moderasi yang penting, di mana pemahaman yang baik mengenai literasi keuangan dapat mengurangi kecenderungan individu untuk terjebak dalam keputusan finansial yang impulsif. Peningkatan literasi keuangan berperan penting dalam menciptakan stabilitas keuangan pribadi dan mendorong kesejahteraan finansial di masa yang akan datang.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Fuadi & Trisnaningsih (2022), menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap perencanaan keuangan. Dalam penelitian Qomaria & Septiana (2024), diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan mahasiswa. Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Pancasari, et al., (2024), menunjukkan bahwa hasil penelitiannya terdapat pengaruh positif dan signifikan literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan gen Z. Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa semakin baik literasi keuangan individu, maka akan semakin baik pula perencanaan keuangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila & Arifin (2024), menunjukkan bahwa *herding behavior* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan

investasi. Dalam penelitian Pertiwi & Panuntun (2023), menunjukkan bahwa *herding behavior* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Hasil penelitian yang juga telah dilakukan oleh Fitriyani & Anwar (2022), menunjukkan bahwa *Herding* tidak berpengaruh terhadap Keputusan Investasi. Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan mengikuti perilaku orang lain atau *herding behavior*, dapat mempengaruhi keputusan dan niat individu dalam mengambil suatu keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani & Anwar (2022), menunjukkan bahwa literasi keuangan mampu memoderasi pengaruh *herding behavior*. Menurut Wendy (2021), literasi keuangan juga dapat melemahkan pengaruh dari *herding behavior* terhadap keputusan investasi. Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Tamara et al. (2022), menunjukkan hasil bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi dampak negatif *herding behavior* terhadap keputusan investasi. Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa individu dengan literasi keuangan yang baik tidak akan terpengaruh oleh *herding behavior*. Berdasarkan hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berfungsi sebagai variabel moderasi.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas *herding behavior* dan literasi keuangan secara terpisah, namun masih jarang ditemukan penelitian yang meneliti pengaruh *herding behavior* terhadap perencanaan keuangan dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Hal ini terutama berlaku pada kalangan mahasiswa, yang diharapkan memiliki pemahaman dasar mengenai konsep keuangan. Selain itu, penelitian tentang *herding behavior* dengan perencanaan keuangan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti pengaruh *herding behavior* terhadap perencanaan keuangan dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Herding Behavior* terhadap Perencanaan Keuangan dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Moderasi (Studi**

terhadap Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Program Studi Akuntansi 2021-2024)”.
1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa banyak mahasiswa yang terjerat utang akibat pinjaman *online* yang menyediakan akses cepat dan mudah, namun tidak diiringi dengan pemahaman yang baik. Perilaku meniru tanpa mempertimbangkan risiko, faktor sosial, dan rendahnya literasi keuangan yang hanya mencapai mencapai 49,68% (SNLIK, 2022), semakin memperburuk keadaan ini. Mahasiswa kesulitan dalam merencanakan keuangan dan terjebak utang, yang berdampak pada kestabilan finansial dan kesehatan mental mereka. Fenomena ini menunjukkan pentingnya peningkatan literasi keuangan agar mahasiswa dapat membuat keputusan finansial yang lebih bijak. Beberapa faktor penyebab masalah keuangan ini seringkali berkaitan dengan kurangnya pemahaman mengenai perencanaan keuangan, rendahnya tingkat literasi keuangan, dan pengaruh dari *herding behavior*.

Dengan demikian, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh negatif *herding behavior* terhadap perencanaan keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh positif literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan?
3. Apakah literasi keuangan dapat memoderasi hubungan antara *herding behavior* dan perencanaan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh negatif *herding behavior* terhadap perencanaan keuangan.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan.
3. Untuk menguji apakah literasi keuangan dapat memoderasi pengaruh *herding behavior* terhadap perencanaan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik diantaranya :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori terkait bias perilaku keuangan, khususnya *herding behavior* dan dampaknya terhadap perencanaan keuangan.
 - b. Menyediakan pemahaman lebih mendalam tentang peran literasi keuangan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *herding behavior* dan perencanaan keuangan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan wawasan bagi masyarakat atau individu tentang pentingnya literasi keuangan dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih rasional, terutama dalam menghindari pengaruh *herding behavior*.
 - b. Menyediakan informasi bagi para perencana keuangan, konsultan, atau institusi keuangan untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat guna mengurangi pengaruh negatif dari *herding behavior* dalam perencanaan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bagian utama, masing-masing membahas topik yang berbeda namun saling terkait. Setiap bagian dirancang untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai topik penelitian, yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN: Berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA: Membahas mengenai landasan teori, kajian pustaka, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, hipotesis penelitian.
3. BAB III METODE PENELITIAN: Membahas mengenai pendekatan penelitian, definisi dan operasionalisasi variabel, populasi dan sampel penelitian, prosedur pengumpulan data serta teknik analisis data.
4. BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai hasil penelitian.
5. BAB V PENUTUP: Berisikan kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian, serta saran penelitian.